

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami transformasi tokoh Zakharia dalam narasi Injil Lukas 1:5-25 dan 1:57-80. Fokus utama penelitian terjadi dalam perkembangan iman yang dimiliki oleh Zakharia, seorang imam yang hidup benar dan tidak bercacat, namun mengalami krisis kepercayaan saat dihadapkan pada realitas yang ada sebagai manusia yang sudah lanjut usianya. Meskipun Zakharia sebagai keturunan imam dan menjalankan tugasnya dengan setia berdasarkan ketetapan Tuhan, ia bersama istrinya tidak penuh mendapat janji Tuhan sebagai berkat. Mereka mengalami kemandulan. Kemandulan atau tidak memiliki keturunan dalam konteks social-religius Yahudi dianggap sebagai aib dan ketiadaan berkat.

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menerapkan metode studi pustaka sebagai metode penelitian dengan berbagai literatur seperti buku pendukung, artikel dan jurnal teologi yang relevan. Metode analisis teksnya adalah analisis naratif. Analisis ini membedah struktur cerita, mulai dari situasi awal keraguan Zakharia hingga aksi transformasi dalam Kidung Zakharia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebisuan yang dialami Zakharia dipahami sebagai sarana pedagogis Ilahi dan sebagai ruang refleksi batin yang dalam. Masa kebisuan tersebut menjadi proses pemurnian di mana Zakharia berhenti berbicara menggunakan logikanya sendiri dan mulai memahami bagaimana mendengarkan suara Tuhan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kidung Zakharia merupakan indikasi nyata dari pencapaian iman yang matang.

Kata Kunci: Analisis Naratif, Kebisuan, Lukas 1, Transformasi Iman, Zakharia

ABSTRACT

This study aims to explore the transformation of the figure of Zechariah in the narrative of the Gospel of Luke 1:5–25 and 1:57–80. The main focus of this research lies in the development of Zechariah's faith as a priest who lived righteously and blamelessly before God, yet experienced a crisis of belief when confronted with the reality of his old age. Although Zechariah faithfully carried out his priestly duties according to God's commandments, he and his wife remained childless. In the Jewish socio-religious context, childlessness was often regarded as a disgrace and a sign of the absence of divine blessing.

This study employs the library research method by utilizing various sources such as supporting books, theological articles, and journals. The textual analysis method used in this study is narrative analysis. This approach examines the structure of the story, beginning from Zechariah's initial doubt to his transformation as expressed in the Cantic of Zechariah.

The findings of this study show that Zechariah's muteness can be understood as a form of divine pedagogy and a space for deep inner reflection. His period of silence became a process of purification in which Zechariah ceased relying on his own reasoning and gradually learned to listen to the voice of God. This study concludes that the Cantic of Zechariah serves as a clear indication of the maturity of his faith.

Keywords: Faith Transformation, Luke 1, Narrative Analysis, Silence, Zechariah